

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di wilayah RPH Salopa Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya. Waktu penelitian dari bulan Mei 2020 sampai dengan September 2020. Adapun proses penelitian dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:

Tabel 1. Tahapan Penelitian

Keterangan	Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020				September 2020			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Perencanaan Penelitian				■																
Inventarisasi Pustaka					■	■	■													
Survey						■	■	■	■	■	■	■								
Penulisan Usulan Penelitian						■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Seminar Usulan Penelitian																	■	■	■	■
Pembuatan Surat Ijin Penelitian																	■	■	■	■
Revisi Makalah UP																	■	■	■	■
Pengumpulan Data																	■	■	■	■
Pengolahan dan Analisis Data																	■	■	■	■
Penulisan Hasil Penelitian																	■	■	■	■
Seminar Kolokium																	■	■	■	■
Revisi Kolokium																	■	■	■	■
Sidang Skripsi																	■	■	■	■
Revisi Makalah Skripsi																	■	■	■	■

Keterangan : (1) Minggu pertama; (2) Minggu ke-dua; (3) Minggu ke-tiga; (4) Minggu ke-empat.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini adalah deskriptif melalui pendekatan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode deskriptif merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah kemudian menyajikan data observasi agar pihak dapat dengan mudah memperoleh gambaran mengenai sifat karakteristik objek dari data penelitian (Al-Gifari. 2010).

Metode kuantitatif adalah metode yang mengukur data dalam suatu skala numerik (angka) (Kuncoro. 2004) dan yang dimaksud dengan penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi tertentu dan kesimpulan penelitian tersebut hanya berlaku bagi objek yang diteliti (Arikunto. 2010).

Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menggambarkan (mendeskripsikan) tentang peristiwa-peristiwa di PT. Raga Karya Permata untuk menentukan layak tidaknya wanatani atau *agroforestry* lada dan sengon.

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Penulis melakukan penelitian menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung dari objeknya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dari sumbernya berupa informasi tentang keadaan perusahaan yang terkait dengan penelitian ini.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2006), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- 1) Teknik Wawancara, Menurut Esterberg (2002) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- 2) Teknik Pengamatan/*Observasi*, Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, *observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.
- 3) Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-

lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.

3.4. Definisi dan Operasional Variabel

Agar mendapatkan persepsi dan penafsiran yang jelas terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian, perlu ada pembatasan istilah terhadap variabel yang diteliti, yaitu :

1) Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya awal yang sebelum sebuah kegiatan operasional dilakukan. Oleh sebab itu sifatnya bisa variabel, bisa juga *fixed*. Adapun biaya investasi yang dijalankan dibagi menjadi biaya investasi langsung dan biaya investasi tidak langsung.

Biaya investasi langsung adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke tanaman lada dan sengon terdiri dari:

- a) Biaya langsung tanaman lada:
 - Tahun 0 (Persiapan lahan, Penanaman dan Pemeliharaan)
 - Tahun 1 (Pemeliharaan)
 - Tahun 2 (Pemeliharaan dan Panen Awal)
 - Tahun 3 (Pemeliharaan dan Panen)
 - Tahun 4 (Pemeliharaan dan panen)
 - Tahun 5 (Pemeliharaan dan panen)
- b) Biaya langsung tanaman sengon:
 - Tahun 0 (Persiapan lahan, Penanaman dan Pemeliharaan)
 - Tahun 1 (Pemeliharaan)
 - Tahun 2 (Pemeliharaan)
 - Tahun 3 (Pemeliharaan)
 - Tahun 4 (Pemeliharaan)
 - Tahun 5 (Pemeliharaan)

Biaya investasi tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat dihubungkan dan dibebankan secara langsung dengan tanaman lada dan sengon terdiri dari :

- a) Manajemen
 - Penyusunan *Feasibility Study*
 - Verifikasi *Feasibility Study* dan Penandatanganan PKS
 - Dokumentasi dan Pelaporan
 - Sensus Tanaman

- Pendampingan Pengawas tim BLU
 - Administrasi dan Perlengkapan Kantor
 - Pembelian Peralatan
 - Sewa kantor dan gudang (1 unit)
 - Pembangunan Bak Penampungan Air (2 Unit)
- b) Kelola sosial dan kelembagaan
- Survei lokasi lahan (RRA) dan Pemetaan
 - Sosialisasi Masyarakat (PRA)
 - Penandatanganan PKS
 - Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan
 - Pendampingan LMDH
- c) Biaya Gaji Karyawan
- Eksekutif Projeck
 - Managerial Projeck
 - Asisten Managerial
 - Tim Eksekutif Lapangan
 - Asisten Eksekutif Lapangan
 - Mandor
 - Asisten Mandor
- d) Lain-lain
- Biaya Notaris, Pendaftaran Fidusia dan Hak Tanggungan
 - Biaya Penilaian Jaminan Tambahan

2) PSDH

PSDH (Provisi Sumber Daya Hutan) adalah pungutan yang dikenakan kepada pemegang izin sebagai pengganti nilai instristik dari hasil hutan yang dipungut dari hutan Negara. Selanjutnya definisi hutan Negara mengacu pada UU No. 41 Tahun 1999 yaitu hutan yang berada pada tanah yang tidak dibebani hak atas tanah.

3) Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan bunga. Sesuai dengan namanya, skema ini berupa pembagian atas hasil usaha yang di biayai dengan kredit/pembiayaan. Skema bagi hasil dapat diaplikasikan baik pada pembiayaan langsung maupun pada pembiayaan melalui bank syariah (dalam

bentuk pembiayaan mudharabah dan musyarakah). Dalam kontrak bagi hasil, perlu didesain suatu skema bagi hasil yang optimal, yakni yang secara efisien dapat mendorong *entrepreneur* (debitur) untuk melakukan upaya terbaiknya dan dapat menekan terjadinya inflasi.

4) Profit Sharring

Profit sharing (disebut pula *profit-and-loss sharing*), yang dijadikan dasar perhitungan adalah profit, yang merupakan selisih antara penjualan/pendapatan usaha dan biaya-biaya usaha, baik berupa harga pokok penjualan/biaya produksi, biaya penjualan, serta biaya umum dan administrasi. Profit sharing dapat diartikan sebagai sistem pembagian keuntungan yang didapat dari suatu usaha.

3.5 Kerangka Analisis

Kerangka analisis adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka analisis ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti (Astri. 2008).

Metode analisis data yang digunakan adalah bentuk usaha, identitas pelaksana bisnis, bisnis apa yang akan dilaksanakan, lokasi rencana bisnis, waktu pelaksana bisnis, dan kelengkapan ijin-ijin usaha. Aspek pasar dan pemasaran yang meliputi produk, permintaan konsumen, analisis peluang, persaingan, promosi dan strategi pemasaran. Aspek teknik, operasional dan teknologi yang meliputi desain produk, mesin dan teknologi, dan lokasi produk. Aspek keuangan yang meliputi *Payback Periode*, IRR, B/C Ratio dan NPV. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) *Payback Periode*

Menurut Moleong (2002) *Payback Periode* adalah periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*). *Payback Periode* adalah jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan, melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2004) *Payback periode* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali

pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas netto (*net cash flows*). Adapun rumus *payback periode* sebagai berikut :

a) Rumus periode pengembalian jika arus kas per tahun jumlahnya berbeda

$$\text{Payback Periode} = n + (a-b)/(c-b) \times 1 \text{ tahun.}$$

Keterangan:

n = Tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula.

a = Jumlah investasi mula-mula.

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke – n.

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1.

b) Rumus periodee pengembalian jika arus kas per tahun jumlahnya sama.

$$\text{Payback Periode} = (\text{investasi awal})/(\text{ arus kas}) \times 1 \text{ tahun.}$$

Keterangan:

- Periode pengembalian lebih cepat : layak.
- Periode pengembalian lebih lama : tidak layak.
- Jika usulan proyek investasi lebih dari satu, maka periode pengembalian yang lebih cepat yang dipilih.

2) NPV (*Net Present Value*)

NPV merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Untuk menghitung NPV diperlukan data tentang perkiraan biaya investasi, biaya operasi, dan pemeliharaan serta perkiraan manfaat/benefit dari proyek yang direncanakan. Jadi perhitungan NPV mengandalkan pada teknik arus kas yang didiskontokan.

Menurut Kasmir (2003) *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV Investasi selama umur investasi. Sedangkan menurut Ibrahim (2003) *Net Present Value* (NPV) merupakan net benefit yang telah di diskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount factor*. Adapun rumus NPV sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

$$NPV = (C1/1+r) + (C2/(1+r)^2) + (C3/(1+r)^3) + (C3/(1+r)^4) + (Ct/(1+r)^t) - C0$$

Dimana C_0 adalah Jumlah uang yang diinvestasikan (karena ini adalah pengeluaran, maka menggunakan bilangan negatif).

Sedangkan rumus untuk menghitung *Present Value* adalah :

$$PV = C_1 / (1 + r)$$

Keterangan:

C_1 = Uang yang akan diterima di tahun ke-1.

r = *Discount rate/ opportunity cost of capital*.

Tingkat pengembalian/hasil investasi (%) dari investasi yang sebanding.

Tabel 2. Ketentuan Keputusan

Bila	Berarti	Maka
NPV > 0	Investasi yang dilakukan memberikan manfaat bagi perusahaan	Proyek bisa dijalankan
NPV < 0	Investasi yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan	Proyek ditolak
NPV = 0	Investasi yang dilakukan tidak mengakibatkan perusahaan untung ataupun merugi	Kalau proyek dilaksanakan atau tidak dilaksanakan tidak berpengaruh pada keuangan perusahaan. Keputusan harus ditetapkan dengan menggunakan kriteria lain misalnya dampak investasi terhadap positioning perusaha

3) IRR (*Internal Rate Of Return*)

Menurut Sugiyono (2013) Metode IRR digunakan untuk membuat peringkat usulan investasi dengan menggunakan tingkat pengembalian atas investasi yang dihitung dengan mencari tingkat diskonto yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas masuk proyek yang diharapkan terhadap nilai sekarang biaya proyek atau sama dengan tingkat diskonto yang membuat NPV sama dengan nol.

IRR yang merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. Suatu proyek/investasi dapat dilakukan apabila laju pengembaliannya (*rate of return*) lebih besar dari pada laju pengembalian apabila melakukan investasi di tempat lain (bunga deposito bank, reksadana dan lain-lain). IRR digunakan dalam menentukan apakah investasi dilaksanakan atau tidak. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2 (i_2 - i_1)}$$

Penerimaan atau penolakan usulan investasi ini adalah dengan membandingkan IRR dengan tingkat bunga yang disyaratkan (*Required Rate of Return*). Apabila IRR lebih besar dari pada tingkat bunga yang disyaratkan maka proyek tersebut diterima, apabila lebih kecil diterima.

IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. *Discount rate* yang dipakai untuk mencari *present value* dari suatu benefit/biaya harus senilai dengan *opportunity cost of capital* seperti terlihat dari sudut pandangan si penilai proyek. Konsep dasar *opportunity cost* pada hakikatnya merupakan pengorbanan yang diberikan sebagai alternatif terbaik untuk dapat memperoleh sesuatu hasil dan manfaat atau dapat pula menyatakan harga yang harus dibayar untuk mendapatkannya. Adapun ketentuan kelayakan sebagai berikut :

IRR > bunga pinjaman, maka usaha yang dijalankan layak.

IRR < bunga pinjaman, maka usaha yang dijalankan tidak layak.

IRR = bunga pinjaman, maka usaha yang dijalankan tidak untung maupun tidak rugi.

4) B/C Ratio

Sugiyono (2013) menjelaskan B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) adalah ukuran perbandingan antara pendapatan dengan Total Biaya produksi (Cost = C). B berarti *Benefit*, sedangkan C berarti *cost*. Perhitungan b/c ratio ini dihitung dari tingkat suku bunga. Dalam batasan besaran nilai B/C digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Rumus untuk menghitung B/C ratio adalah :

Jumlah Pendapatan (B) : Total Biaya Produksi (TC)

Metode ukuran penilaian kelayakan suatu proyek yaitu :

B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk dilanjutkan.

B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

B/C ratio = 1 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi.